

USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SISWA SMP NEGERI DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN  
YOGYAKARTA



SKRIPSI  
Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat - Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Agama

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Oleh :  
Marsono  
NIM : 89410745

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
1997

Drs. Rahmat Suyud Yogyakarta, 4 Agustus 1997  
Dosen Fakultas Tarbiyah Kepada Yth :  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bpk. Dekan Fak. Tarbiyah

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Marsono  
Lamp : .....

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudara Marsono yang berjudul :

**USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SISWA SMP NEGERI DONOHARJA NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA**  
telah dapat diajukan sebagian syarat-syarat memperoleh sarjana Strata satu Agama jurusan pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami, semoga dalam waktu singkat saudara Marsono dipanggil dalam sidang munawasah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.  
Kemudian semoga skripsi tersebut bermanfaat bagi almamater, agama, bangsa dan masyarakat.

Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



---

Drs. Rahmat Suyud  
NIP : 150 037 980

Drs. Suharto  
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN "SUNAN KALIJAGA"  
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara  
Marsono  
lamp :

Kepada Yth :  
Bpk. Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
di Yogyakarta

Assalamu' alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap sekripsi saudara :

Nama : Marsono  
NIM : 89410745  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : "USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMP NEGERI DONO HARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTYA"

maka kami sebagai konsultan menyetujui bahwa skripsi ini telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Agama pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga yogyakarta.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa. Amin.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Juli 1998

Konsultan

Drs. Suharto

NIP. 150 007 797

P E N G E S A H A N  
Skripsi Berjudul

USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SISWA SMP NEGERI DONOHARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh :  
Marsono

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah  
Pada tanggal : 20 Agustus 1997  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk  
diterima sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang



Drs. HM. Asrori Ma'ruf  
\_\_\_\_\_  
NIP. 150 021 182

Sekretaris Sidang



Drs. Hamruni  
\_\_\_\_\_  
NIP. 150 223 029

Pembimbing

  
\_\_\_\_\_  
Drs. Rahmat Suyud

NIP. 150 037 930

Pengaji I

  
\_\_\_\_\_  
Drs. Suharto  
\_\_\_\_\_  
NIP. 150 007 797

Pengaji II

  
\_\_\_\_\_  
Dra. H. Siti Barirotun

NIP. 150 028 801  
Yogyakarta, 18 Sept' 1998



IAIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Tarbiyah  
Dekan

150 158 669

PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN KALIJAGA

MOTTO

إِنَّمَا الْأَعْمَالَ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا الْكُلُّ أُمْرَئٌ مَا نَوَى،

"Sesungguhnya syah atau tidaknya amal sesuatu, tergantung pada niat. Dan yang teranggap bagi tiap orang apa yang ia niatkan".<sup>1)</sup>

(HR. Bukhari, Muslim)



<sup>1)</sup>H. Salim Bahreisy, Riadhus Shalihin I, (Bandung : PT Alma'arif). Hal. 11.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Almamater tercinta IAIN Sunan Kalijaga di Yogyakarta.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْمَدْلُوْلُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَسَوْلَانَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى الْأَلَّهِ وَصَحْبِهِ أَجَمِيعِ  
اَمَّا بَعْدُ :

Dengan menyebut nama Alloh Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Alloh, yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salaam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW dan para sahabat serta kepada penerus perjuangan-Nya.

Terselesainya penulisan skripsi ini sudah barang tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Dekan beserta Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan surat pengantar ijin riset kepada penulis.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan bimbingan dan nasehatnya kepada penulis dalam pengajuan proposal skripsi dan juga yang lain.
3. Bapak Drs. Rahmat Suyud selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan untuk penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen pemberi mata kuliah yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.

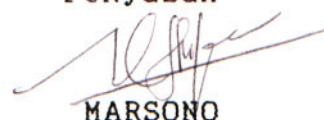
5. Bapak Kepala sekolah SMP NEGERI Donoharjo, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian serta membantu dengan sepenuhnya dalam melakukan penelitian.
6. Bapak dan Ibu Guru PAI di SMP Negeri Donoharjo yang telah membantu memberikan data, memberikan kesempatan memperoleh data..
7. Bapak Kepala Tata Usaha di SMP Neeri Donoharjo beserta staf yang telah membantu terselesainya penelitian dengan baik.
8. Bapak dan ibu di rumah yang selalu memberikan dorongan hingga tersusunnya skripsi.
9. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu hingga terselesainya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas amal kebaikan saudara sesuai dengan jasa dan bantuan yang telah diberikan. Walau seluruh tenaga dan pikiran telah penulis curahkan, namun penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis perlu saran dan kritik yang sifatnya membangun sehingga lebih sempurna. Dan akhirnya penulis berdoa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Aamiiin.

Yogyakarta, 21 Juni 1997

Penyusun



MARSONO

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. PENEGRASAN ISTILAH .....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH .....	4
C. PERUMUSAN MASALAH .....	9
D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL .....	9
E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN .....	10
F. METODOLOGI PENELITIAN .....	11
G. TINJAUAN PUSTAKA .....	19
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN .....	71
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM SMP NEGERI DONOHARJO</b>	
A. LETAK GEOGRAFIS SEKOLAH .....	73
B. SEJARAH BERDIRI SMP NEGERI DONOHARJO....	74
C. DASAR DAN TUJUAN DIDIRIKAN SMP NEGERI DONOHARJO .....	76

D. STUKTUR ORGANISASI DAN TUGAS PERSONALIA.....	77
E. KEADAAN GURU, KARYAWAN DAN SISWA.....	81
BAB III. USAHA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BIDANG	
STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP NEGERI	
DONOHARJO	
A. PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MENGAJAR BIDANG	
STUDI PAI SMP NEGERI DONOHARJO.....	88
B. MOTIVASI SISWA DALAM BELAJAR BIDANG STUDI	
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	100
C. USAHA GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN	
MOTIVASI BELAJAR PAI.....	101
D. HASIL USAHA GURU AGAMA ISLAM DALAM	
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN	
AGAMA ISLAM.....	116
BAB IV. KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	120
B. SARAN-SARAN.....	122
C. PENUTUP.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL.

1. TABEL	I KEADAAN GURU DAN KARYAWAN SMP NEGERI DONOHARJO .....	83
2. TABEL	II KEADAAN SISWA KELAS I .....	84
3. TABEL	III KEADAAN SISWA KELAS II .....	84
4. TABEL	IV KEADAAN SISWA KELAS III .....	85
5. TABEL	V KELULUSAN SISWA DARI TAHUN AJARAN 1992/1993 - 1995/1996 .....	85
6. TABEL	VI PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS I-III TAHUN AJARAN 1995/1996 .....	86
7. TABEL	VII-X SIKAP GURU RAI TERHADAP SISWA .....	91
8. TABEL	XI PENGGUNAAN METODE .....	98
9. TABEL	XII PENGGUNAAN ALAT TEST .....	98
10. TABEL	XIII PERHATIAN GURU PAI TERHADAP SISWA ..	104
11. TABEL	XIV GURU PAI MEMBIASAKAN UNTUK BERTANYA .....	105
12. TABEL	XV KEMAMPUAN GURU PAI MENUMBUHKAN KESADARAN BELAJAR SISWA .....	106
13. TABEL	XVI GURU PAI MEMBERIKAN PERTANYAAN PADA AWAL PELAJARAN SEBAGAI PEMANASAN ..	107
14. TABEL	XVII PERHATIAN GURU PAI TERHADAP TATA RUANG DAN TATA TEMPAT DUDUK SISWA ..	108
15. TABEL	XVIII PERHATIAN GURU PAI TERHADAP JAM PELAJARAN .....	109
16. TABEL	XIX USAHA GURU PAI MENGEJEMBANGKAN RASA PERSAHABATAN DAN KEKOMPAKAN SISWA ..	110
17. TABEL	XX USAHA GURU PAI MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA .....	111
18. TABEL	XXI TANGGAPAN GURU PAI TERHADAP HASIL PEKERJAAN SISWA .....	112

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memperoleh pengertian secara jelas dan untuk menghindari dari kesimpang siuran dalam memahami skripsi yang berjudul : "USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMP NEGERI DONO HARJO NGAGLIK SLEMAN YOGYAKARTA".

Maka di bawah ini penulis jelaskan maksud dari istilah-istilah pada judul skripsi di atas sebagai berikut :

##### 1. Usaha

Usaha adalah suatu kegiatan dengan menggerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud.<sup>1)</sup>

Maksudnya ialah usaha ataupun kegiatan yang dilakukan guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri Ngaglik Donoharjo.

<sup>1)</sup> WJS. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1976. Hal. 1136.

## 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pembimbing, pengelola, organisator, motivator dan fasilitator di dalam proses belajar mengajar.<sup>2)</sup>

Maksudnya ialah Guru Agama Islam yang mengajar di SMP Negeri Donoharjo.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Agama Islam yang diajarkan di sekolah menengah umum tingkat pertama, yang meliputi : pelajaran Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlaq, Syari'ah, Muamalah dan Tarikh.<sup>3)</sup>

Maka yang dimaksud Guru Pendidikan Agama Islam disini adalah guru yang khusus menyampaikan pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa SMP Negeri Donoharjo.

## 3. Meningkatkan

Adalah suatu proses atau usaha supaya (bertambah besar, tinggi, tinggi, sempurna dan sebagainya) dari keadaan semula.

Maksudnya adalah proses ataupun usaha untuk peningkatan motivasi belajar siswa SMP Donoharjo.

---

<sup>2)</sup>Hedyat Soetopo, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan, Bina Aksara, Jakarta, 1986. Hal. 105.

<sup>3)</sup>Depag RI, Petunjuk pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk SMP, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Islam Proyek Pembinaan Pendidikan Pada Sekolah Umum, 1983/1984). Hal. 2.

#### 4. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata Motif yang berarti keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.<sup>4)</sup>

Sedangkan pengertian Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau suatu perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah-laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>5)</sup>

Maka yang dimaksud Motivasi Belajar disini adalah suatu dorongan individu yang tertuju untuk mengerti sisi ajaran-ajaran Agama Islam supaya dihayati dan diamalkan.

#### 5. Siswa

Yang dimaksud adalah anak yang duduk di bangku sekolah di SMP Negeri Donoharjo yang mempunyai rentang usia 12 tahun sampai 16 tahun.

#### 6. SMP Negeri Donoharjo

Sekolah tersebut merupakan salah satu diantara sekolah-sekolah umum yang lain, yaitu suatu lembaga pendidikan pendidikan formal di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bersifat

<sup>4)</sup> Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta, Rajawali Pers, 1990. Hal. 70.

<sup>5)</sup> Abu Ahmadi, Teknik Belajar Yang Tepat, Mutiara Permata Widya, Semarang, 1982. Hal. 19.

umum, dimana dalam memberikan pelajaran lebih banyak mengutamakan pendidikan umumnya dari pada pendidikan agama. Karena pendidikan agama di sekolah tersebut hanya diajarkan pada dua jam pelajaran setiap minggu.<sup>6)</sup>

SMP Negeri Donoharjo adalah sekolah umum yang berdiri di wilayah Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari pembahasan dan penegasan istilah-istilah di atas, maka penulis tegaskan bahwa maksud judul tersebut adalah suatu penelitian lapangan secara mendalam tentang berbagai usaha yang ditempuh oleh guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri Donoharjo Ngaglik Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

## B. LATAR BELAKANG MASALAH

Keberadaan pendidikan agama di suatu lembaga pendidikan adalah menduduki posisi sangat penting atau prinsip. Karena pendidikan tersebut mempunyai fungsi praktis terhadap bidang studi yang lain.

Fungsi praktis tersebut adalah guna menyelaraskan antara kemajuan intelektual dengan moral dan akhlak.

---

<sup>6)</sup>Observasi tanggal 23 April 1995.

Maka pendidikan yang diajarkan Islam adalah berdasarkan keikhlasan dan ketaqwaan dalam membentuk anak didiknya menjadi seorang yang berilmu sempurna, berakhlaq mulia, beramal sholeh dan berjiwa besar.<sup>7)</sup>

Sehingga benar apa yang dikatakan oleh Dr. Ali Asyrof dalam kata pengantar Crisition Muslim Education (Krisis Dalam Pendidikan Agama Islam) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melatih sensiilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku kehidupan mereka, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendidikan mereka terhadap ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.<sup>8)</sup>

Berkaitan dengan masalah pendidikan, peranan guru agama besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar pendidikan Islam khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama dalam pendidikan. Sebagai seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam merupakan tangan pertama dalam membentuk peningkatan belajar siswa serta membantu

---

<sup>7)</sup> Barmawi Umary Drs, Materi Akhlaq, Ramadholi, Solo, 1988. Hal. 84.

<sup>8)</sup> Ali Asyrof, horison Baru Pendidikan Islam, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1989. Hal. 23.

memecahkan kesulitan siswa terutama dalam kegiatan kurikuler.

Jadi jelas bahwa tugas guru tidak hanya terbatas dalam menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan kepada muridnya, akan tetapi guru mempunyai tanggung jawab pula dalam membimbing dan mengawasi murid.

Sehingga guru dituntut untuk tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir angkatan muda. Disamping itu hendaknya memahami pula berbagai problema kehidupan modern serta bagaimana Islam menghadapi dan mengatasinya.

Hal ini dapat diupayakan dengan disertai wawasan tertulis serta ketrampilan bertindak, sambil mengikuti dan memahami gejolak dan suara remaja, mengkaji berbagai informasi dan keluhan mereka yang mungkin menimbulkan keresahan.

Dengan kata lain guru hendaknya meneliti sebab-sebab keresahan siswa dalam belajar dan menganalisisnya dengan bijaksana dan memuaskan.

Guru tidak hanya cukup mengetahui norma dan cara-cara yang baik, lalu menyerukan kepada siswa. Dia hendaknya meneliti apa saja yang dibisikkan dan dihembuskan secara rahasia oleh pihak-pihak yang mengajak kepada kebatilan dan kekufuran. Kewaspadaan itu perlu, karena para guru selalu bergaul dengan jiwa

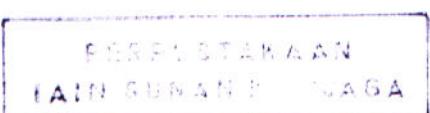
muda yang gelisah, mudah terpengaruh oleh berbagai cobaan, ajakan hawa nafsu dan arus yang ditemui di jaman modern ini.

Melihat kenyataan yang ada di sekolah menengah tingkat pertama akan muncul persoalan-persoalan disekitar proses belajar mengajar. Hal itu disebabkan pada tingkat pendidikan (jenjang) tersebut murid memang perlu dibimbing dan dibina secara serius. Oleh karena guna menyongsong program tersebut yang harus dipersiapkan paling awal adalah kualitas guru, baru kemudian faktor-faktor lain yang terkait.

Kondisi umum siswa SMP Negeri Donoharjo menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya mengikuti secara aktif terhadap mata pelajaran Agama Islam. Dengan demikian kondisi seperti itu akan mengakibatkan proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang kurang sehat.

Dari pengamatan sementara, terdapat gejala kecenderungan melemahnya siswa SMP Negeri Donoharjo dalam belajar Pendidikan Agama Islam, hasil belajar yang kurang terarah dan kurang memuaskan, hal ini ditunjukkan antara lain sebagai berikut :

- Kurang tertibnya kelas, waktu pelajaran berlangsung.
- Masih adanya sebagian siswa yang kurang menaruh perhatian terhadap pelajaran Agama Islam.



- Ada sebagian siswa yang malas bila diberi tugas.
- Nilai ulangan pada umumnya masih rendah.
- Kurangnya penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Siswa belum aktif menjalankan ajaran Islam.
- Masih ada siswa yang suka mabuk-mabukan.<sup>9)</sup>

Dari berbagai gejala yang ada tersebut berarti Pendidikan Agama Islam dalam pembangunan ini (siswa SMP Negeri Donoharjo) perlu ditingkatkan dan ditanamkan dengan baik supaya siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Dengan demikian menuntut peran guru Agama Islam untuk benar-benar mampu mengusahakan dorongan dan semangat yang tinggi terhadap siswa dalam Bidang studi pendidikan Agama Islam dengan semaksimal mungkin.

Mendorong siswa untuk belajar Agama Islam dengan tekun bukanlah hal yang ringan dan mudah, melainkan didalamnya masih banyak problem yang dihadapi guru, sehingga dalam hal ini diperlukan guru yang kreatif dan tekun berusaha dengan berbagai macam usaha yang dapat mendorong siswa untuk giat belajar Agama Islam pada diri anak.

Sebetulnya usaha guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, khususnya dalam bidang studi

<sup>9)</sup> Wawancara dengan Bapak dan Ibu, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Donoharjo, tanggal 23 April 1995.

Pendidikan Agama Islam sudah baik, namun usaha untuk menimbulkan motivasi yang besar untuk belajar agama masih perlu disempurnakan lagi.

Dari kenyataan di atas, maka penulis menganggap perlu untuk meneliti usaha yang telah ditempuh oleh guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar Agama Islam pada siswa SMP Negeri Donoharjo.

### C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa besar motivasi siswa SMP Negeri Donoharjo dalam belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam.
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi timbulnya motivasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam.
3. Usaha apa yang telah ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri Donoharjo.

### D. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Adapun alasan yang mendorong dan mendasari peneliti untuk memilih judul tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. Ada gejala kurangnya semangat siswa SMP Negeri Donoharjo dalam belajar bidang studi Pendidikan

Agama Islam, terbukti kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran.

2. Memperhatikan bahwa motivasi merupakan potensi yang sangat besar peranannya terhadap siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
3. Bahwa di sekolah tersebut telah ada usaha-usaha peningkatan motivasi yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan seperti : ibadah qurban, pondok romadlon, zakat fitrah namun belum efektif.

#### **E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui secara menyeluruh usaha yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam siswa SMP Negeri Donoharjo.
- b. Mengetahui berbagai problem serta kesulitan guru Pendidikan Agama Islam dalam usaha meningkatkan motivasi belajar Agama Islam siswa SMP Negeri Donoharjo.
- c. Mengetahui penyebab kurangnya semangat maupun dorongan siswa dalam belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Donoharjo.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk mengelola Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkenaan

dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum dan di Madrasah Tsanawiyah pada umumnya.

- b. Penelitian ini bermanfaat bagi para pembina Agama Islam dalam meningkatkan motivasi anak agar giat belajar Agama Islam secara rutin.
- c. Berguna bagi guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Donoharjo dan guru Pendidikan Agama Islam sekolah-sekolah lain sebagai acuan pertimbangan dalam usaha meningkatkan motivasi belajar Agama Islam.
- d. Bagi penulis sebagai latihan untuk menyumbangkan berfikir ilmiah dalam ilmu pengetahuan yang sesuai dengan disiplin ilmu pengetahuan yang penulis peroleh di bangku sekolah.
- e. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah pustaka yang ada.

#### **F. METODE PENELITIAN**

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

##### **1. Metode Penentuan Subyek**

Maksud dari metode penentuan subyek dalam penelitian adalah sebagai cara untuk menentukan populasi sebagai tempat diperolehnya data. Populasi adalah keseluruhan pihak yang seharusnya diteliti,

namun dalam melakukan penelitian tidak semuanya diteliti tetapi hanya diambil sampelnya saja yang sekiranya dapat mewakili populasi keseluruhan, demikian juga yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Hal ini mengingat bahwa jumlah populasi yang besar.

"Apabila populasi itu di bawah 100, maka sampelnya 50%, sedangkan apabila populasinya itu mencapai 1000 keatas, maka sampelnya diperbolehkan 15% atau lebih".<sup>10)</sup>

Adapun teknik yang kami ambil untuk pelaksanaan adalah teknik Randon Sampling yaitu, "Pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu".<sup>11</sup> Dalam penelitian ini yang penulis jadikan subyek penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam secara utuh dan sejumlah siswa yang meliputi kelas I, II, III yang terdiri dari beberapa kelompok dengan menggunakan teknik Random Sampling.

Adapun jenis sampel yang akan dipakai adalah sebagai berikut :

a. Proporsional Sampel

"Yaitu sampel yang terdiri dari sub-sub sampel

<sup>10)</sup> Prof. Dr. Winarno Surachmat, Msc.Ed. Pengantar Penelitian Ilmiah, Tarsito, Bandung, 1980. Hal. 100.

<sup>11)</sup> Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984. Hal. 75

yang perimbangannya mengikuti perimbangan sub populasi".

b. Stratified Sampel

"Yaitu memperoleh sampel dengan memperhatikan jenjang atau tingkatan kelas, maka siswa diperoleh dari kelas I, II dan III dengan besar kecilnya subyek ditentukan dengan persentase".

Dalam penelitian ini jumlah populasi ada 561 siswa beragama Islam, yang dijadikan sampel sebanyak 7% maka akan didapat sampel sebanyak 39 siswa. Untuk memudahkan dalam perhitungannya dibulatkan menjadi 40 siswa sebagai sampel.

2. Metode Pengumpulan Data

Yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data atau keterangan-keterangan dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode antara lain :

a. Metode Observasi

Metode observasi ialah menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dijadikan

sasaran pengamatan.<sup>12)</sup> Metode ini terutama dipergunakan untuk mengetahui data tentang persekolahan dan juga pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di dalam kelas.

b. Metode Interview

Metode Interview ialah cara mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lesan secara sepihak, berhadapan muka dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan.<sup>13)</sup> Metode ini penulis pergunakan untuk memperoleh data tentang usaha yang telah dilakukan guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMP Negeri Donoharjo.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan cara pengumpulan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan obyek penelitian.

Metode dokumentasi sebagai laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas

---

<sup>12)</sup> Anas Sudijono, Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar, UD. Rama, Yogyakarta, 1986. Hal. 36.

<sup>13)</sup> Op. Cit. Hal. 38

penjelasan dan pemikiran itu dan sengaja untuk menyimpan keterangan tersebut.<sup>14)</sup>

Metode dokumentasi penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang persekolahan, rencana kegiatan dan prestasi kelulusan siswa.

d. Metode Angket

Adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau suatu bidang tertentu.<sup>15)</sup>

Metode angket ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang usaha yang telah ditempuh guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam dan untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap usaha yang ditempuh guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap bidang studi Pendidikan Agama Islam.

<sup>14)</sup> Winarno Surachmad, Pengantar Metodologi Ilmiah (Research) Dasar dan Metodologi, Jemmars, 1986. Hal. 107.

<sup>15)</sup> Koentjorongrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, PT. Gramedia, Jakarta, 1990. Hal. 179.

### 3. Metode Analisa Data

Yaitu suatu usaha yang kongkrit untuk membuat data itu berbicara, sebab betapapun besarnya data dan tingkat nilai yang terkumpul dari hasil pengumpulan data, apabila tidak disusun dalam suatu organisme, dan diolah secara sistematis yang baik, niscaya data itu merupakan bahan-bahan yang membisukan seribu bahasa.<sup>16)</sup>

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisa data ada dua jenis metode yaitu :

#### a. Metode Analisis Kualitatif

Untuk menganalisa data kualitatif atau tak berujud angka-angka yaitu secara filosofis dengan menggunakan hukum-hukum logika untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan dan benar.

Artinya juga dengan membandingkan antara data yang diperoleh lewat metode pengumpulannya dengan teori atau kerangka dasar yang digunakan.

Sehingga akan diperoleh data yang benar sesuai dengan kenyataan dan prosedur yang digunakan. Sedangkan metode pembahasannya, penulis menggunakan metode :

<sup>16)</sup> Winarno Surachmad, Dasar dan Teknik Research Metodologi Ilmiah, Tarsito, Bandung, 1971. Hal. 125.

- Metode Induktif

Metode ini berdasarkan fakta-fakta yang ada hubungannya dengan permasalahan, kemudian diambil kesimpulan. "Metode induktif adalah : cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari peristiwa-peristiwa yang mempunyai sifat umum. 17)

- Metode Komperatif

Yaitu membandingkan data yang diperoleh dengan landasan teori atau kenyataan yang umum atau khusus kemudian ditarik kesimpulan. 18)

b. Metode Analisis Kuantitaif

Metode ini untuk menganalisa data yang berujud angka atau secara statistik, dalam hal ini untuk menganalisa data tentang tanggapan siswa terhadap usaha yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa.

Setelah siswa memberi jawaban atau tanggapan, maka data dari tiap soal dengan jumlah siswa yang

---

17) Sutrisno Hadi, Metodologi Research I, Fakultas Psikologi UGM, cetakan XX, Yogyakarta, 1987. Hal. 42.

18) Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, Metodologi Penelitian Survei, LP3S, Jakarta, 1986. Hal. 105.

dijadikan sampel dimasukkan dalam rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Hasil persentase dari data

f = Frekwensi dari tanggapan siswa

N = Jumlah siswa sebagai sampel

Kemudian dalam penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara atau angket bagi guru guna memperoleh data tentang usahanya dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengatasai kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam, dipergunakan dua jenis pertanyaan yaitu :

- a. Pertanyaan tertutup, yaitu peneliti menyediakan pertanyaan dan alternatif jawaban, sedangkan responden atau guru tinggal memilih alternatif jawaban yang sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Selain itu juga disediakan alternatif tambahan jawaban jika dari beberapa alternatif jawaban tidak tersedia atau kurang lengkap.
- b. Pertanyaan terbuka, artinya pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang langsung dan bebas dari responden atau guru.

Sedangkan ditinjau dari segi komponen yang terkandung dalam pertanyaan dibedakan menjadi 4

komponen dalam pertanyaan yaitu :

- 1) Komponen proses belajar mengajar pendidikan Agama Islam.
- 2) Komponen faktor, macam penghambat, kesulitan serta usaha mengatasinya.

Dalam penyusunan angket untuk siswa, tujuannya untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap usaha guru Agama Islam dan mengatasi kesulitannya. Maka dalam penyusunan angket ini berdasarkan komponen yang terdapat dalam hasil wawancara dengan guru Agama Islam dalam usaha dalam pernyataan angket sebagian besar dari komponen hasil wawancara tentang usaha guru.

Angket siswa berjumlah 30 item pernyataan, dari segi isi atau bentuknya terdiri dari :

- 1) Petunjuk pengisian
- 2) Identitas responden, tanggal atau hari pengisian
- 3) daftar pernyataan dan lembar jawab dengan sistem penilaian berdasarkan juklak frekwensi dari responden kemudian dipersentasekan.

### C. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kerangka landasan teori juga merupakan titik tolak pemikiran atau merupakan acuan dalam melaksanakan penelitian. Disamping itu sebagai landasan untuk merumuskan anggapan dasar dalam

pengambilan hipotesa dalam penelitian. Maka sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam penelitian, dalam sub bab ini dibahas :

1. Pengertian guru Agama Islam, meliputi :
  - a. Pengertian guru
  - b. Pengertian guru Agama Islam
  - c. Peranan dan tugas guru-guru Agama Islam di sekolah
2. Motivasi
  - a. Pengertian motif dan motivasi
  - b. Teori-teori tentang motivasi
  - c. Masalah motivasi belajar
3. Tinjauan mengenai belajar
  - a. Pengertian belajar
  - b. Teori-teori tentang belajar
  - c. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar
4. Usaha guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar

#### 1. Pengertian Guru Agama Islam

##### a. Pengertian guru

Guru identik dengan pendidik, dan yang dimaksud dengan pendidik adalah : "Tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk

mencapai kedewasaan".<sup>19)</sup>

Pengertian lain diungkapkan, bahwa yang dimaksud pendidik adalah : "Orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan jasmani dan rohani, agar mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu atau pribadi".<sup>20)</sup>

Sedangkan istilah pendidikan terjemah dari perkataan Yunani yaitu Paedagogie, dari akar kata "pais" yang artinya "anak" dan "again" yang artinya "membimbing". Jadi Paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut "Paedagog".<sup>21)</sup>

Dengan demikian Paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada orang lain yang belum dewasa agar menjadi dewasa. Dan guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar, baik mengajarkan bidang studi maupun mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain. Dalam pepatah Jawa guru

<sup>19)</sup> Sutari Imam Barnadib, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, Yogyakarta, 1986. Hal. 61.

<sup>20)</sup> Soejono, Ilmu pendidikan umum, CV Ilmu, Bandung, 1980. Hal. 60.

<sup>21)</sup> Slameto Drs, Interaksi Belajar Dalam pendidikan, remaja Karya, bandung, 1987. Hal. 4.

adalah yang dapat digugu (diperhatikan) dan ditiru (dicontoh).

b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Agama Islam adalah guru yang mengajarkan bidang studi Agama Islam yang bergerak dalam bidang pembangunan mental spiritual. Kemudian secara institusional dikatakan bahwa guru Agama Islam adalah : semua orang yang diangkat oleh Departemen Agama sebagai guru Agama. Adapun disini yang dimaksud adalah guru Agama Islam yang memegang bidang studi Agama Islam pada sekolah umum baik negeri maupun swasta yang diselenggarakan oleh Departemen selain Departemen Agama.

Adapun pengertian secara umum adalah : "Seseorang yang telah mengkhususkan kegiatan menyampaikan ajaran kepada seseorang, kelompok atau kelas".<sup>22)</sup>

Guru Agama secara khusus adalah : "Warga Negara RI yang diangkat oleh pemerintah RI sebagai Pegawai Negeri dengan diberi tugas mendidik melalui ajaran agama".<sup>23)</sup>

---

22) Depag RI, Petunjuk Pelaksanaan Tugas Guru Agama pada SMTE, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri, Jakarta, 1985/1986. Hal. 40.

23) Ibid, Hal. 45.

Demikian penegrtian guru baik secara umum maupun secara khusus. Dan yang dimaksud khusus disini adalah guru yang mengajarkan bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pendidikan Agama Islam memiliki beberapa pengertian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikan sebagai Way of life (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.
- 2) Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur dan berkepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam dalam kehidupannya.
- 3) Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama (manusia yang bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa).<sup>24)</sup>

Dalam proses belajar mengajar maka pengertian Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kurikulum 1994 adalah sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam adalah sejumlah satuan mata pelajaran Agama Islam yang diajarkan di sekolah menengah umum tingkat pertama, yang

<sup>24)</sup>Depag RI, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Dirjen Bimbingan Agama Islam, Jakarta, 1985/1986. Hal. 9.

meliputi : pelajaran Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlaq, Syari'ah, Muamalah dan Tarikh.

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian Fendidikan Agama Islam adalah "Bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran Agama Islam, dalam negara RI yang berdasarkan Pancasila.

Sedangkan syarat-syarat untuk menjadi guru Agama Islam telah ditentukan sebagai berikut :<sup>25)</sup>

1. Syarat Yuridis
2. Syarat Formal
3. Syarat Material

Syarat Yuridis adalah syarat menurut hukum, yang dimaksud disini adalah bahwa guru Agama hendaknya memiliki ijazah guru agama atau Fakultas Tarbiyah IAIN. Bila seseorang telah memenuhi syarat yuridis, maka ia berwenang untuk mengajarkan Agama atau menjadi guru agama.

Syarat Formal adalah syarat yang menyangkut dirinya sendiri yang meliputi :

- sehat jasmani
- sehat rohani

---

<sup>25)</sup> Ibid, Hal. 37 - 40.

Syarat Material adalah syarat yang berhubungan dengan materi bidang studi atau ilmu yang perlu dikuasai oleh guru agama. guru harus menguasai bidang studi agama yang dipegangnya dan ilmu penunjang lainnya yang memungkinkan dapat terlaksananya pengajaran agama secara lancar dan tercapai tujuan pendidikan di sekolah.

Menurut H. Zuhairini dkk, syarat guru Agama adalah :

1. mempunyai ijazah formal
2. sehat jasmani dan rohani
3. Berakhlaq baik<sup>26)</sup>

Menurut Direktorat pendidikan Agama Islam, syarat guru Agama Islam ditetapkan sebagai berikut :

1. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan muhsin.
2. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya).
3. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
4. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama dedaktik dan metodik.

<sup>26)</sup>H. Zuhairini dkk, Metode Khusus pendidikan Agama Islam, Usaha Nasional, Surabaya, 1983. Hal. 35 - 36.

5. Menguasai ilmu pengetahuan agama.

6. Tidak mempunyai cacat rohaniah dan jasmaniah.

Juga harus memiliki kompetensi dalam mengajar, sehingga ia benar-benar mampu mengemban tugas dan peranannya sebagai pendidik. Ada 10 kompetensi guru Agama Islam dalam mengajar, antara lain adalah :<sup>27)</sup>

1. Kompetensi dalam kepribadian, guru hendaknya memiliki kepribadian keguruan dan dapat mengembangkan kepribadian itu terus menerus sehingga trampil dalam mengenal dan memahami potensi dan harkat tiap individu, dalam membina situasi interaksi sosial guru-murid, dan dalam membina perasaan saling menghormati dan bertanggung jawab.

2. Kompetensi atas penguasaan bahan pengajaran, yaitu pengayaan yang mengarah pada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan yang akan diajarkan, serta penguasaan atas bahan pendalaman aplikasi bidang studi.

3. Kompetensi dalam mengajar, khususnya dalam merencanakan dan menyusun satuan pelajaran, mempergunakan dan memperkembangkan media

---

<sup>27)</sup>Depag RI, Op.Cit. Hal. 206 - 207.

pendidikan dan kemampuan dalam mempergunakan serta mengembangkan metode sehingga efektif.

c. Peranan dan tugas guru Agama Islam dalam proses Pendidikan Agama Islam di sekolah.

#### 1. Tugas dan peran guru

Komponen paling lumrah dari pekerjaan guru yang kebanyakan orang menyebut adalah mengajar. Akan tetapi pada kenyataannya bahwa pekerjaan guru bukanlah semata-mata mengajar melainkan harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan dengan pendidikan murid. Menurut Ivon K. Davies, Bahwa tugas guru adalah :

"Merangkaikan bahan pelajaran dan menyediakan kesempatan dan kemungkinan bagi murid agar pelajaran diterima dengan gairah dan senang, supaya semua murid memahami pelajaran itu dengan baik".<sup>28)</sup>

Menurut Dr. Soetari Imam Barnadib, tugas guru adalah :

"Membawa anak didik dengan penuh rasa tanggung jawab dan kedewasaan".

Senada dengan pendapat tersebut, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja secara eksplisit merumuskan tugas dan fungsi guru dalam proses belajar mengajar atas dasar

---

<sup>28)</sup>Ivon K. Davies, Pengelolaan Belajar, (Pustaka Teknologi Pendidikan No.8, Pusat Antar UT Kerjasama CV Rajawali). Hal. 31.

kompetensi mengajar yang harus dimiliki, yaitu :

- a) Menguasai landasan pendidikan
- b) Menguasai bahan pengajaran
- c) Kemampuan program belajar mengajar
- d) Kemampuan mengelola kelas
- e) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- f) Menilai hasil belajar
- g) Mengenal fungsi BP
- h) Memahami prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan mengajar
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.<sup>29)</sup>

Dari pendapat di atas dapat kita pahami bahwa tugas guru yang sebenarnya sangatlah berat. Untuk itu perlu kita ketahui tugas guru agama khususnya, yang juga mempunyai tugas tidak jauh berbeda dengan guru umum bahkan lebih berat lagi tugas guru agama. Sebab seorang guru agama akan dituntut sesuatu yang lebih daripada guru umum. Sebagaimana dijelaskan oleh Dra. Zuhairini dkk, beliau membagi tugas guru agama sebagai berikut :

- a. Mengajar ilmu pengetahuan Agama Islam

---

<sup>29)</sup>Depag. Op.Cit. Hal. 24.

- b. Menanam keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.<sup>30)</sup>

Dalam buku Metode Khusus Pengajaran Agama Islam juga disebutkan, bahwa tugas guru meliputi:

- a. Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar.
- b. Tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan.
- c. Tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manager) kelas.<sup>31)</sup>

Adapun yang dimaksud dengan :

- a) Tugas pengajaran atau guru sebagai pengajar adalah : guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.
- b) Tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan adalah : kedua peranan yang harus dilakukan seorang guru dalam mendidik dengan bersikap mengasihi dan mencintai murid, sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid didalam

---

30) Zuhairini dkk. Op.Cit. Hal. 24.

31) Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PT. Agama/IAIN 1984/1985, Hal. 208.

interaksi belajar-mengajar, ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.

Sebagai pemberi bimbingan, guru sering dihadapkan dengan kelompok-kelompok kecil dari murid-murid atau bahkan hanya seorang murid. Maka untuk murid yang memerlukan bimbingan khusus diberikan bimbingan khusus pula.

c) Tugas administrasi

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor melainkan sebagai pengelola kelas atau (manager) interaksi belajar mengajar.

Dan yang menjadi konsekuensinya dari pengelolaan yang baik adalah meningkatnya prestasi guru dan meningkatnya efektivitas dari situasi belajar mengajar.

Adapun dalam masalah pengelolaan perlu mendapatkan perhatian adalah aspek :

- (1) Membantu perkembangan murid sebagai individu dan kelompok.
- (2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam ataupun di luar kelas.

Dan harus dipelihara terus menerus oleh guru agama ialah : suasana keagamaan, kerjasama, rasa persatuan, perasaan puas pada murid terhadap pekerjaan dan kelasnya. sehingga dengan pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi murid di kelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran Agama Islam pada khususnya.

Demikian tugas guru agama atau fungsi guru secara umum maupun tugas guru agama pada khususnya. Disamping tugas, seorang guru juga dituntut peranannya. Adapun peranan guru menurut para ahli diantaranya :

1. Menurut Dr. Nana Sujana peranan guru adalah :
  - a. Pemimpin belajar
  - b. Fasilitator belajar
  - c. Moderator
  - d. Evaluator.<sup>32)</sup>
2. Menurut Drs. M. Dimyati Mahmud dalam buku Psikologi pendidikan, peranan guru adalah :
  - a. Guru sebagai pembuat keputusan
  - b. Guru sebagai motivator
  - c. Guru sebagai manager
  - d. Guru sebagai pemimpin

---

<sup>32)</sup>Nana Sujana, CBSA, (Bandung : Sinar Baru, 19890. Hal. 32.

- e. Guru sebagai konselor
  - f. Guru sebagai insinyur atau perekayasa lingkungan
  - g. Guru sebagai model.<sup>33)</sup>
3. Menurut Dr. DN. Adjai Robinson dalam buku *Asas-Asas Praktek Mengajar*, tugas seorang guru memiliki peranan ganda yaitu :

"Menawarkan dan mengorganisasi ketrampilan dalam pengorganisasian mata pelajaran melalui pembinaan bermacam-macam alat pengajaran untuk membantu siswa mengembangkan sejumlah kemampuan yang dimilikinya".<sup>34)</sup>

Menurut hal itu sehubungan dengan fungsi guru yaitu membantu subyek didik untuk mencapai tingkat perkembangan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam batas-batas kemampuan anak didik.

4. Menurut Drs. Moh. Uzer Usman dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional", disebutkan peranan guru paling dominan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Guru sebagai demonstrator, melalui peranan ini diharapkan guru atau pengajar

<sup>33)</sup>M. Dimyati Mahmud Drs, Psikologi Pendidikan, Depdikbud, 1989. Hal. 25.

<sup>34)</sup>DN. Adjai Robinson Dr, Asas-asas Praktek Mengajar, (Jakarta : Bratara, 1988), Hal.

senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimiliki, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

- b. Guru sebagai demonstran, guru hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator, sebagai mediator hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar mengajar. Dalam hal ini ada tiga kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sedangkan sebagai fasilitator, hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta

menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa nara sumber, buku teks, dan sebagainya.

d. Guru sebagai evaluator, hendaknya mampu dan trampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan belajar dan merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. 35)

Demikian peran guru secara umumnya dan jika ditinjau peran guru agama, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan peran guru secara umum. Bahkan peran guru Agama Islam lebih berat daripada peran guru secara umum, sebab peran guru Agama Islam disamping peran di atas, disebutkan dalam Pedoman Pelaksanaan PAI oleh Depag. Islam yaitu :

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pendidik
- c. Guru Agama sebagai Da'i
- d. Guru Agama sebagai konsultan
- e. Guru Agama sebagai pemimpin dalam kepramukaan

35) Moh. Uzer Usman, drs. Menjadi Guru Profesional, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), Hal. 6 - 10.

f. Guru Agama sebagai pemimpin masyarakat. 36)

- a) Guru sebagai pengajar, hendaknya guru menjadi pengajar yang baik yaitu mengajar yang telah mempersiapkan pengajarannya sebelum ia melaksanakan tugasnya.
- b) Guru agama sebagai seorang pendidik, sebagai pendidik seorang guru agama tidak hanya sekedar sebagai pengajar agama. Pendidik agama berusaha untuk membentuk jiwa dan kepribadian anak didik agar menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, artinya mereka melaksanakan pelajaran agamanya sehingga kelak mereka menjadi orang yang taat kepada agama serta mempunyai aqidah yang kuat yang dapat mengantarkan kearah kebahagiaan hidup di dunia dan akherat kelah.
- c) Guru agama sebagai seorang da'i, guru agama yang mengajar pada sekolah umum hendaknya memberikan pengertian yang positif kepada guru-guru lain yang mengajar pada sekolahnya agar pelaksanaan pendidikan agama dapat berjalan dengan lancar berkat

36) Depag. Op.Cit, Hal. 19.

adanya saling pengertian antara guru agama dengan guru-guru lain karena pada hakekatnya masing-masing studi yang diajarkan di sekolah itu sama-sama berfungsi sebagai penunjang tercapainya tujuan institusional yang akan sama-sama menunjang tujuan Nasional. Baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolahpun diharapkan dapat menjadi seorang da'i, dapat menyadarkan orang yang belum memeluk agama dengan benar sehingga mereka secara suka rela mau memeluk Agama Islam dengan benar.

d) Guru agama sebagai konsultan, hendaknya guru Agama Islam dapat bertindak sebagai konsultan bagi murid-murid bahkan bagi guru-guru dan masyarakat.

e) Guru sebagai pemimpin dalam kepramukaan, karena gerakan pramuka merupakan tempat mendidik anak di luar sekolah. Maka untuk mendapatkan pendidikan agama lebih sempurna, guru agama turut serta dalam membina jiwa agama anak didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dalam hal gerakan pramuka.

f) Guru agama sebagai pemimpin masyarakat, guru agama yang tinggal di masyarakat, ia tidak dapat mengelakkan dirinya sebagai pemimpin agama dalam masyarakat tersebut. Apabila masyarakat memintanya untuk memberikan penerangan agama atau memimpin dalam urusan keagamaan, maka seorang guru agama tidak boleh menolaknya.

## 2. Motivasi

### a. Pengertian motif dan motivasi

"Motif adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme itu bertindak atau berbuat".<sup>37)</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka meningkatkan motif mempertinggi kekuatan atau dorongan kepada individu untuk berbuat.

Motif bermakna pula sebagai daya penggerak didalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>38)</sup>

Senada dengan itu Sardiman mengartikan motif sebagai daya upaya yang mendorong

<sup>37)</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), hal. 149.

<sup>38)</sup> W.S. Winkel, Psikologi Pengajaran, (Jakarta : Grasindo, 1991), Hal. 93.

seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>39)</sup> Dengan demikian seseorang melakukan sesuatu perbuatan karena didorong oleh motif-motif tertentu.

Sedangkan motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga orang mau dan ingin melakukan suatu perbuatan.<sup>40)</sup> Motivasi berarti pula sebagai suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak nantinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>41)</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa motivasi mengandung unsur menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku seseorang.

Dari beberapa definisi di atas terlihat bahwa antara motif dan motivasi sedikit saja perbedaannya, perbedaan itu terletak pada kedudukan motif itu sendiri dalam perilaku. Motif merupakan kondisi internal atau kesiapsiagaan, sedang motivasi adalah motif yang telah aktif pada saat-saat tertentu. Dengan

<sup>39)</sup> Sardiman AM., Op.Cit., Hal. 73.

<sup>40)</sup> S. Nasution, Op.Cit., Hal. 76.

<sup>41)</sup> M. Ngahim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), Hal. 71.

demikian antara motif dan motivasi mempunyai pengertian yang hampir sama. Untuk selanjutnya akan dipakai kata motif dan motivasi secara bergantian.

Berdasarkan atas beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa motivasi pada dasarnya terdiri atas komponen pokok :

- 1) Unsur menggerakkan, yang berarti menimbulkan kekuatan pada individu sehingga individu melakukan kegiatan.
- 2) Unsur mengarahkan, yang berarti memberikan arah tujuan dalam perilaku.
- 3) Unsur menopang tingkah laku, yang berarti menjaga dan menguatkan perilaku.

Dari tiga unsur itu bila digabungkan akan melahirkan pengertian baru kepada motivasi, yaitu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan tertentu.

#### b. Teori-teori tentang motivasi

Menurut teori instink tindakan setiap manusia itu selalu berkait dengan instink, dalam memberikan respon terhadap adanya

kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh teori ini Mc. Dougall.<sup>42)</sup>

Teori ini mengasumsikan setiap tindakan manusia seperti binatang, hal ini nampaknya dipengaruhi oleh teori Evolusi Darwin. Menganalogikan perilaku manusia dengan binatang adalah hal yang menyesatkan.

Namun demikian bila anggapan sebagai naluri manusia dimiliki juga oleh binatang adalah hal yang dapat diterima, karena pada dasarnya manusia juga mempunyai naluri, hanya saja mempunyai tingkatan yang lebih tinggi. Diantara naluri itu adalah : naluri mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mempertahankan jenis.

Teori Hedonisme berpendapat bahwa manusia pada hakekatnya merupakan makhluk yang mementingkan kehidupan yang menyenangkan, oleh karena itu setiap menghadapi persoalan yang memerlukan pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang mendatangkan kesenangan.<sup>43)</sup>

<sup>42)</sup>Sardiman AM, Op.Cit, Hal. 82.

<sup>43)</sup>Ngalim Purwanto, Op.Cit. Hal. 74.

Teori ini berangkat dari aliran filsafat Yunani yang berpandangan tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (Hedone) yang bersifat duniawi.

Teori kebutuhan berpendapat bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.<sup>44)</sup> Berkaitan dengan teori ini Abraham Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, kebutuhan yang paling dasar adalah :

- 1) Kebutuhan fisiologi.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan.
- 3) Kebutuhan sosial.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri.<sup>45)</sup>

Hirarki kebutuhan dari Maslow ini dalam implikasinya tidak sama untuk setiap orang, sehingga ada kemungkinan kebutuhan aktualisasi diri bisa berada pada tingkat yang ke tiga bukan ke lima (paling akhir). Dengan kata lain kebutuhan manusia tidak mutlak seperti yang

<sup>44)</sup> Ibid. Hal. 77

<sup>45)</sup> Ibid.

ditata oleh Maslow di atas, melainkan bisa berubah susunannya.

Teori Homeostatis mengatakan bila organisme kekurangan zat tertentu (lapar atau haus) maka akan timbul suatu kebutuhan yang menyebabkan ketegangan dalam tubuh, ketegangan semakin hebat bila segera tak terpenuhi, keadaan ini akan mendorong organisme berperilaku untuk menghilangkan ketegangan (mengembalikan keseimbangan)<sup>46)</sup> dalam tubuh, keseimbangan dalam tubuh merupakan kata lain dari Homeostatis.

Teori ini menekankan pada pemenuhan kebutuhan guna menjaga keseimbangan tubuh. Pelopor teori ini adalah Clark Leonard Hull. Nampaknya pendapat Hull ini mengilhami lahirnya pola "Daur Motivasi".

Teori Humanistik menekankan adanya kebebasan pilihan untuk menentukan dirinya sendiri dan berjuang untuk pertumbuhan pribadi. Para ahli teori Humanistik percaya hanya ada satu motivasi yang berasal dari masing-masing individu dan motivasi ini dimiliki oleh individu iu sepanjang waktu dan

<sup>46)</sup>Irwanto, Psikologi Umum, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993). Hal. 199.

dimanapun ia berada. Kaum Humanis menghormati atau menghargai siswa sebagai manusia yang mempunyai potensi dan keinginan sendiri untuk belajar.<sup>47)</sup> Begitu pula untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Sedang teori Behavioristik berpandangan bahwa motivasi baru akan timbul, jika ada rangsangan dari luar. Para ahli Behavioristik yakin, bahwa motivasi dikontrol oleh lingkungan. Suatu tingkah laku itu dapat menggetarkan emosi individu, yaitu menjadikan suka atau tidak suka. Apabila konsekuensinya dari tingkah laku itu akan menimbulkan rasa tidak puas atau suka, maka tingkah laku itu akan ditinggalkan.<sup>48)</sup>

Dari berbagai pendapat tentang teori-teori motivasi dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang bermotivasi timbul dalam diri individu karena adanya suatu naluri atau suatu kebutuhan, baik fisik maupun psikis. Kebutuhan yang menarik bagi individu adalah yang mendatangkan rasa puas atau senang. Kebutuhan tersebut dipenuhi agar terwujud

<sup>47)</sup> Elida Prayitno, Motivasi Dalam Belajar, (Jakarta : PPLPTK DIKTI Depdikbud, 1989). Hal. 49

<sup>48)</sup> Ibid. Hal. 52

keseimbangan dalam tubuh. Motivasi muncul karena adanya rangsangan dari luar dan setiap individu mempunyai motivasi secara mandiri untuk belajar dan menentukan pilihannya.

c. Masalah motivasi belajar

Mengenai motivasi belajar Winkel memberi pengertian : Keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.<sup>49)</sup> Dalam memberikan pengertian ini Winkel menempatkan tiga unsur pokok dalam motivasi belajar, yakni : unsur penggerak, pengarah dan penopang tingkah laku belajar. Dalam realisasinya motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri.<sup>50)</sup> Dorongan kebutuhan ini sebetulnya berasal dari individu meskipun mungkin orang lain memegang peranan. Aktivitas

---

<sup>49)</sup> Winkel, Op.Cit. hal. 92.

<sup>50)</sup> Ibid. Hal. 94.

belajar yang dilakukan dalam motivasi ekstrinsik ini sebetulnya bukan tujuan utama (bukan utama) melainkan hanya sebagai sarana untuk mendapatkan hadiah atau pujiyan yang justru merupakan tujuan utama.

Dengan demikian belajar merupakan hal yang sekunder sedang hal lain yang menjadi tujuan utamanya menjadi hal yang primer. Namun bagaimanapun juga individu atau siswa itu tetap dikatakan telah melakukan aktivitas belajar, dan prestasi yang dihasilkan dari proses belajarnya tetap mempunyai kedudukan yang sama meskipun dalam motif belajarnya mungkin berbeda.

Jadi yang esensi dari motivasi belajar ekstrinsik ini bukan ada atau tidak adanya pengaruh dari luar melainkan apakah kebutuhan utama itu hanya dapat dipenuhi dengan belajar atau dapat dengan cara lain.

Yang tergolong bentuk motivasi belajar ekstrinsik antara lain adalah :

- 1) Belajar demi memenuhi kewajiban;
- 2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkakan;
- 3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang dijanjikan;
- 4) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial;
- 5) Belajar demi memperoleh pujiyan dari orang yang penting;

6) Belajar demi tuntutan jabatan. <sup>51)</sup>

Motivasi belajar ekstrinsik ini tidak selamanya berarti tidak baik bagi individu atau siswa, melainkan tetap penting dan dibutuhkan oleh siswa, karena keadaan siswa tidak selamanya stabil.

Disini peran guru sangat menentukan untuk memberikan motivasi sehingga timbul motif belajarnya atau bahkan meningkat oleh adanya usaha guru tersebut.

Motivasi instrinsik adalah kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar itu. <sup>52)</sup> Dalam motivasi ini pengaruh dari luar tetap masih ada meskipun tidak menentukan, karena aktivitas belajar telah dilakukan, sehingga aspek-aspek lain tak lain tak akan pernah menjadi tujuan utama (primer). Dalam realisasinya aktivitas belajar yang dilakukan akan menyenangkan.

Esensi dari motivasi instrinsik ini adalah hanya dengan belajar tujuan utama (memperkaya

---

<sup>51)</sup> Ibid.

<sup>52)</sup> Ibid.

pengetahuan) akan tercapai, tidak ada cara lain :

Yang termasuk motivasi instrinsik dalam belajar antara lain :

- 1) Siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnya;
- 2) Ingin menjadi orang terdidik;
- 3) ingin menjadi ahli dibidang tertentu. <sup>53)</sup>

Meskipun dalam motivasi instrinsik ini siswa mempunyai kemandirian dalam belajar, namun guru tetap harus berusaha menjaga kondisi ini, terutama untuk meningkatkan motivasi belajarnya.

Dalam implikasinya di dunia ini pendidikan, keduanya mempunyai andil yang besar dalam meningkatkan prestasi belajar.

Antara motivasi ekstrinsik dengan instrinsik memiliki keunggulan lebih, namun demikian belum tentu bila diterapkan di lapangan. Hal ini bisa terjadi karena berkaitan dengan tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dipridiksikan mempunyai

---

<sup>53)</sup> Ibid. Hal. 94 - 95

motivasi instrinsik yang lebih dominan. Namun demikian perlu diketahui bahwa bermotivasi kuat dalam belajar bukan berarti individu itu mempunyai motivasi instrinsik, karena bermotivasi instrinsik juga mempunyai dorongan yang kuat dalam belajar.

### 3. Tinjauan mengenai belajar

#### a. Pengertian belajar

Banyak aktivitas manusia yang merupakan gejala belajar, karena terlalu banyak sampai tidak sadar jika itu sedang melakukan kegiatan belajar, maksudnya mustahil jika aktivitas yang dilakukan seseorang tersebut tanpa belajar terlebih dahulu seperti membaca, berjalan, bersepeda dan lain sebagainya.

Gejala belajar ditandai dengan adanya perubahan dari tidak mampu menjadi mampu atau dari tidak bisa menjadi bisa. perubahan itu bisa meliputi aspek kognitif, afektif atau psikomotorik. Perubahan tersebut juga dapat terlihat dalam bentuk sikap dan tingkah laku.

Hasil belajar yang berupa perubahan tingkah laku itu akan bertahan lama, bahkan pada taraf tertentu tak mudah hilang meskipun individu telah menginjak usia tua. Kemampuan yang diperoleh dalam proses belajar itu telah

menjadi milik pribadi yang tak mudah hilang begitu saja.

Dengan melihat latar belakang pemikiran di atas sedikit ada gambaran tentang pengertian belajar, namun banyak sudut pandang dalam memberi makna belajar ini berakibat melahirkan bermacam-macam definisi dari para ahli menurut disiplin ilmu yang digeluti. Berikut ini pandangan mereka tentang belajar.

Menurut James O. Whittaker "Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience".<sup>54)</sup> (Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman).

Senada dengan pengertian di atas, Cronbach mengatakan : "Learning is shown by change in behavior as a result of experience".<sup>55)</sup> (Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman).

Sedang geoch, mengatakan "Learning is a change in performance as a result of

---

<sup>54)</sup> Dikutip wasty Soemanto dalam, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990). Hal. 99.

<sup>55)</sup> Ibid.

practice".<sup>56)</sup> (Belajar adalah perubahan kecakapan sebagai akibat dari latihan).

Sedang menurut Garry dan Kingsley, yang dikutip oleh Nana Sujana, mengatakan belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan.<sup>57)</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan baru sebagai hasil dari latihan, pengalaman maupun praktik lapangan. Yang monumental dari belajar ini adalah adanya aspek perubahan ke arah kecakapan baru.

Berkaitan dengan belajar ini Winkel merumuskan; Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang meghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.<sup>58)</sup> Perubahan tingkah laku/kecakapan baru bersifat relatif kontan dan berbekas.

<sup>56)</sup> Sardiman AM., Op.Cit. Hal. 22.

<sup>57)</sup> Nana Sujana, Cara Belajar Siswa Aktif; Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1993, Hal. 5 mengutip Garry, Kingsley, The Nature and Conditions of Learning, (New Jersey : Prentice Hall Englewood - Cliffs, 1970), P. 5.

<sup>58)</sup> Winkel, Op.Cit. Hal. 36.

Hal kecakapan baru yang bersifat permanen ini menarik bagi The Liang Gie, sehingga digunakan untuk menopang definisi belajar. Menurutnya belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa pemahaman pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya sedikit banyak permanen.<sup>59)</sup>

Kemudian dijelaskan oleh H. Roth dalam bukunya I. L. Pasaribu dan B. Simanjuntak (*Proses Belajar Mengajar*) bahwa :

Melihat belajar (dari segi ilmu mendidik) berarti perbaikan-perbaikan tingkah laku (memperoleh tingkah laku baru) dan kecakapan. Dengan belajar terdapat perubahan-perubahan (perbaikan) fungsi kejiwaan, hal mana menjadi syarat bagi perbaikan tingkah laku dan kecakapan yang mempersempit pergaulan pelajar.<sup>60)</sup>

Dengan melihat dan memahami masing-masing definisi di atas, akan nampak saling melengkapi antara satu definisi dengan yang lainnya, sehingga bila digabungkan akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Bila

<sup>59)</sup> The Liang Gie, Cara Belajar Yang Efisien, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1992). Hal. 6

<sup>60)</sup> I. L. Pasaribu dan Simanjuntak, Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Tarsito, 1990). Hal. 99.

dicermati secara keseluruhan didapatkan unsur-unsur pokok yang ada dalam belajar, yaitu :

- 1) Adanya usaha atau kegiatan individu;
- 2) Adanya perubahan pada perilaku individu;
- 3) Timbulnya suatu kecakapan baru.

Dengan demikian kecakapan belajar dapat didefinisikan sebagai : "Suatu kegiatan yang sengaja oleh individu melalui latihan, pengalaman maupun praktik lapangan yang menghasilkan perubahan perilaku dan kecakapan baru, kecakapan baru yang diperoleh akan membekas dan tahan lama".

Hal yang pokok dalam belajar ini adalah : "Perubahan yang mengarah pada kemajuan", sedang hal-hal yang mengarah kepada kemunduran meskipun ada perubahan tidak termasuk gejala belajar. Jadi belajar menghasilkan perubahan, namun tidak setiap perubahan itu berarti belajar.

Perubahan-perubahan yang tidak termasuk gejala belajar antara lain : timbulnya penyakit pada individu, perubahan akibat kelelahan fisik, perubahan akibat pengaruh obat-obatan dan perubahan akibat kematangan atau pertumbuhan jasmani. Perubahan-perubahan

di atas jelas bukan merupakan hasil dari usaha belajar.

b. Teori-teori tentang belajar

Teori belajar adalah teori yang membicarakan hal-hal yang menyangkut cara organisme belajar.<sup>61)</sup> Teori ini berkembang pesat, sejalan dengan perkembangan psikologi pendidikan dewasa ini. Didalam perkembangannya muncul beberapa aliran psikologi pendidikan, yaitu : psikologi behavioristik, psikologi kognitif dan psikologi humanistik.

Dalam setiap periode perkembangan aliran psikologi pendidikan tersebut bermunculan teori-teori tentang belajar. Berdasarkan periode perkembangannya disusun teori-teori belajar sebagai berikut :

- 1) Teori-teori belajar dari psikologi behavioristik
- 2) Teori-teori belajar dari psikologi kognitif
- 3) Teori-teori belajar dari psikologi humanistik.<sup>62)</sup>

Berikut penjelasan masing-masing aliran beserta tokoh-tokohnya :

- 1) Teori-teori belajar dari psikologi behavioristik.

<sup>61)</sup> Dirjen Binbagais, Op.Cit. Hal. 3.

<sup>62)</sup> Wasty Soemanto, Op.Cit. Hal. 116.

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulussinya.<sup>63</sup> Tokoh-tokoh aliran ini sering disebut "contemporary behaviorist" atau S-R psychologist. Mereka adalah Thorndike, Pavlov, Watson dan Guthrie.

Pada perkembangan awal psikologi behavioristik pendidikan dan pengajaran di Amerika Serikat didominasi oleh pengaruh Edward Lee Thorndike (1874 - 1949) dengan "connectionism"-nya atau proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Thorndike mengatakan "Individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses trial and error dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu".<sup>64)</sup> Dalam percobaan ini Thorndike menggunakan kucing dan melakukan penyelidikan pula terhadap tingkah laku anak-anak dan orang dewasa.

<sup>63)</sup> Ibid. Hal. 117.

<sup>64)</sup> Ibid.

Dalam penyelidikannya hubungan antara stimulus dan respon melahirkan beberapa prinsip atau hukum, diantaranya :

1) Law of effect

Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat, kalau disertai perasaan senang atau puas, dan sebaliknya kurang erat atau bahkan bisa lenyap kalau disertai perasaan tidak senang.

2) Law of exercise

Hubungan stimulus dan respon akan bertambah kuat kalau ada latihan-latihan, dan hubungan menjadi lemah atau terlupa bila latihan-latihan dihentikan.

3) Law of readiness

Bila tingkah laku sudah siap dilakukan, maka akan membawa kepuasan, tetapi bila tidak dilakukan menimbulkan ketidakpuasan. Suatu tingkah laku tidak siap dilakukan, dipaksa untuk dilakukan, maka akan menimbulkan ketidakpuasan sehingga menimbulkan tindakan-tindakan lain untuk mengurangi atau mengadakan ketidakpuasan itu yang bersifat mengganggu.

4) Law of analogy

Seorang dapat menyesuaikan diri atau memberi respon yang sesuai dengan stimulus baru yang agak berlainan dengan yang sudah-sudah, tetapi mengandung unsur-unsur yang bersamaan, (Identical element).<sup>65)</sup>

Sementara itu Ivan Pavlov (1849-1936) di Rusia menemukan teori "Classical conditioning" dengan anjing sebagai percobaan. Selain anjing, alat bantu lain yang digunakan dalam percobaan ini adalah makanan, lampu senter dan sebuah bunyi-bunyian.

<sup>65)</sup>S. Nasution, Op.Cit. Hal. 3.

Dari hasil percobaan-percobaan yang dilakukan, Pavlov berkesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks dapat dipelajari dan berubah karena mendapat latihan, sehingga dengan demikian reflek dibedakan menjadi dua macam, yaitu reflek wajar dan reflek bersyarat (reflek yang dipelajari).<sup>66)</sup>

Di Amerika Serikat John B. Watson (1878-1958) meneruskan penemuan Pavlov dengan percobaan baru. Dalam percobaan itu menggunakan kelinci dan tikus putih, serta melibatkan anak umur 11 bulan. Dalam percobaan ini tujuan utama Watson adalah menyempurnakan hasil penemuan Pavlov.

Dari hasil percobaan Watson berkesimpulan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (respon).<sup>67)</sup> Dan yang terpenting dalam teori ini adalah penyediaan masalah "conditions" berypa latihan-latihan yang kontinu.

<sup>66)</sup> Ngalim Purwanto, Op.Cit. Hal. 90

<sup>67)</sup> Ibid. Hal. 91.

Selanjutnya E.R. Guthrie (1886-1959) mengembangkan penemuan Watson dengan prinsip barunya "the law of assiciation" isinya : suatu kombinasi stimuli yang telah menyertai suatu gerakan, cenderung akan menimbulkan gerakan itu, apabila kombinasi stimuli itu muncul kembali.<sup>68)</sup> Dengan kata lain bila seseorang mengerjakan sesuatu pada situasi tertentu, maka pada situasi yang sama akan cenderung mengerjakan yang sama.

Menurut Guthrie belajar memerlukan ganjaran dan kedekatan antara stimulus dan respon. Pemberian hukuman belum tentu mendatangkan kebaikan maupun keburukan, tergantung cara memberikan dan hasilnya. Untuk mengubah tingkah laku atau kebiasaan Guthrie menawarkan tiga alternatif penyelesaian, yaitu dengan cara :

- 1) Metode reaksi berlawanan
- 2) metode membosankan
- 3) metode mengubah lingkungan.<sup>69)</sup>

<sup>68)</sup>Wasty Soemanto, Op.Cit. Hal. 119.

<sup>69)</sup>Lihat Ngalim Purwanto, Op.Cit. Hal. 94 - 95.

Teori operant conditioning dari Skinner juga membahas hubungan antara stimulus dengan respon. Skinner membagi dua macam respon, yaitu respondent response dan operant response. Yang pertama respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Yang kedua adalah merupakan respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu (reinforcing stimuli), perangsang tersebut memperkuat apa yang telah dilakukan oleh organisme. Dari dua macam respon itu Skinner lebih memfokuskan yang kedua.<sup>70)</sup>

2) Teori-teori belajar dari psikologi kognitif

Para ahli psikolog kognitif ini memandang bahwa tingkah laku seseorang bukan hanya dikontrol oleh reward dan reinforcement, melainkan juga didasarkan oleh tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar akan terlibat langsung situasi itu memperoleh insight (kinsyafan) untuk pemecahan masalah.

---

<sup>70)</sup> Ibid. Hal. 96.

Sebagai pribadi, manusia tidak secara langsung bereaksi kepada suatu perangsang, dan tidak pula reaksinya dilakukan secara trial dan error seperti dikatakan penganut "connectionism" dan "conditioning" pendahulunya, melainkan reaksi manusia terhadap dunia luar tergantung bagaimana dalam menerima stimuli dan motif-motif apa yang ada padanya.

Pelopor psikologi kognitif adalah Max Wertheimer (1880-1943) bersamaan dengan lahirnya teori belajar "Gestalt". Penelitian yang pertama dilakukan tentang pengamatan dan proses solving, wertheimer menjadi seorang Gestaltis yang mula-mula melakukan pengamatan di kelas. Dalam penelitiannya diterapkan metode hafalan akademis di kelas, namun hasilnya mengecewakan, kemudian ditempuh dengan metode belajar dengan pengertian (insight). Selain insight yang diterapkan pada manusia, Wolfgang Kohler (1887-1959) merupakan insight pada simpanse sebagai bentuk pengembangan dari Wertheimer.

Simpanse diuji untuk mendapatkan pisang di luar kurungan atau digantung di

dalam kurungan. Dari eksperimen itu Kohler mengamati, bahwa kadangkala simpanse dapat memecahkan masalah secara mendadak, kadangkala gagal meraih pisang, kadangkala duduk merenungkan masalah, dan kemudian secara tiba-tiba menemukan pemecahan masalah.<sup>71)</sup>

Berdasarkan percobaan yang telah dilakukan, maka dapat dipahami bahwa belajar menurut psikologi Gestalt faktor insight merupakan hal yang sangat penting, begitu pula organisme yang belajarpun ikut berperanan.

Diilhami dari penemuan psikologi Gestalt, Kurt lewin (1892-1947) mengembangkan teori belajar "cognitive-field" (medan kognitif). Teori ini menitikberatkan pada masalah kepribadian dan psikologi sosial.

Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik yang dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan dan tekanan kejiwaan; maupun dari luar diri individu

---

<sup>71</sup> Wasty Soemanto, Op.Cit. Hal. 122.

seperti tantangan dan permasalahan. Menurut Lewin, belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif itu adalah hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Lewin memberikan peranan yang lebih penting pada motivasi daripada reward. <sup>72)</sup>

Piaget mengembangkan teori belajar "cognitive developmental". Sebagai seorang psikolog developmental perhatiannya cenderung kepada masalah perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pertumbuhan intelektual anak meliputi tiga aspek, yaitu aspek struktur, isi dan fungsi. Menurut Piaget perkembangan intelektual anak dibagi dalam tiga tahap, yaitu, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional

<sup>72)</sup> Ibid. Hal. 123.

formal.<sup>73)</sup> Dalam penelitian ini Piaget bertolak dari pemikiran bahwa struktur intelektual terbentuk didalam individu akibat interaksi dengan lingkungan.

Sementara itu Jerome Bruner mengembangkan teori "Discovery learning", yaitu suatu cara belajar dimana murid mengorganisir sendiri bahan yang dipelajari, dimana dipelajari untuk menemukan suatu bentuk akhir yang dikehendaki. Dalam discovery learning ini fungsi guru menerangkan dan mengarahkan, sedang siswa aktif dalam menemukan dan memecahkan masalahnya. Dalam hal ini anak dibimbing untuk menemukan generalisasi-generalisasi yang melingkupi.

Menurut Bruner ada tiga fase dalam belajar, yaitu : fase informasi, fase transformasi dan fase evaluasi.<sup>74)</sup>

Teori discovery learning selalu berkaitan dengan pemecahan masalah.

### 3) Teori-teori belajar dari psikologi humanistik

<sup>73)</sup>Tadjab, Ilmu Jiwa Pendidikan, (Surabaya : Karya Abditama, 1994). Hal. 75 - 76.

<sup>74)</sup>Ibid. Hal. 77 - 78.

Menurut pendidik aliran humanistik, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Dalam menyoroti perilaku para humanist berpandangan bahwa tiap orang menentukan perilakunya sendiri, bebas dan tidak terikat oleh lingkungan. Diantara tokoh-tokoh penting dalam psikologi humanistik ini adalah Combs, Maslow dan Rogers.

Combs dan kawan-kawan menyatakan apabila akan memahami perilaku orang, harus memahami dulu persepsi orang itu. Apabila ingin merubah perilaku seseorang harus berusaha dulu pandangan dan keyakinannya. Dalam menggambarkan persepsi diri dan persepsi dunia, Combs mengilustrasikan dengan lingkaran kecil sebagai persepsi diri dan lingkaran besar sebagai persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap individu dan sebaliknya.<sup>75)</sup> Jadi hal-hal yang berkaitan

<sup>75)</sup> Wasty Soemanto, Op.Cit. Hal.

erat dengan dirinya akan sulit untuk dilupakan.

Maslow berasumsi bahwa didalam diri manusia itu ada satu usaha yang positif untuk berkembang dan ada kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Seperti telah diungkapkan di muka ada tujuh pokok kebutuhan manusia secara hirarkhi, didalam memotivasi siswa maslow mengatakan bahwa perhatian dan motivasi belajar tidak mungkin berkembang kalau kebutuhan dasar siswa belum terpenuhi.

Sedang Rogers menunjukkan sepuluh prinsip belajar menurut prinsip-prinsip humanistik, seperti dimuat dalam "freedom to learn".

Dari beberapa teori tentang belajar tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti menghubungkan antara stimulus dan respon.
- 2) Respon yang merupakan gejala belajar dapat berbentuk gerakan-gerakan reflek,
- 3) Dalam belajar memerlukan ganjaran dan kedekatan antara stimulus dan respon.

Menurut psikologi kognitif, belajar adalah:

- 1) Tingkah laku belajar terjadi dengan jalan mengenal dan memikirkan sesuatu.
- 2) Belajar dapat berkembang setelah munculnya pengertian (insight).
- 3) Belajar dapat berlangsung karena adanya perubahan dalam struktur kognisi.

Menurut psikologi humanistik, belajar adalah :

- 1) Manusia itu pada dasarnya mempunyai kemampuan alami untuk belajar.
- 2) Kebutuhan fisiologis yang terpenuhi akan mendorong dalam meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Belajar berarti bertingkah laku secara bebas yang tidak terikat oleh lingkungan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Menurut Winkel hal-hal yang mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas, ada lima aspek yang masing-masing mencakup sejumlah hal, yaitu :

- 1) Pribadi siswa, meliputi : taraf intelejensi, daya kreativitas, kemampuan berbahasa, sikap terhadap tugas belajar, minat dalam belajar,

- perasaan dalam belajar, kondisi mental dan fisik.
- 2) Pribadi guru, meliputi : sifat-sifat kepribadian, penghayatan nilai-nilai kehidupan, daya kreativitas, motivasi kerja, keahlian dalam penguasaan materi dan penggunaan prosedur-prosedur didaktik, gaya memimpin, kemampuan untuk bekerja sama dengan tenaga pendidikan yang lain.
  - 3) Struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, meliputi : sistem sosial, status sosial siswa, interaksi sosial antar siswa dan antara guru dengan siswa, suasana dalam kelas.
  - 4) Sekolah sebagai institusi pendidikan, meliputi : disiplin sekolah, pembentukan satuan-satuan kelas, pembagian tugas diantara para guru, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan kurikulum pelajaran dan pengawasan terhadap pelaksanaannya, hubungan dengan orang tua.
  - 5) Faktor-faktor situasional, meliputi : keadaan sosio-ekonomis, keadaan sosio-politik, keadaan musim dan iklim, ketentuan-ketentuan dari instansi-instansi negara yang berwenang terhadap pengelolaan pendidikan sekolah.<sup>76)</sup>

Sedang menurut Wasty Soemanto,

menggolongkan faktor yang mempengaruhi belajar menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Faktor stimuli belajar, meliputi : panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat-ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.
- 2) Faktor metode belajar, meliputi : kegiatan berlatih atau praktik, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, bimbingan dengan belajar, kondisi-kondisi insentif.

<sup>76)</sup> Winkel, Op.Cit. Hal. 82.

- 3) Faktor individual, meliputi : kematangan, usia kronologis, jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kondisi kesehatan jasmani dan rohani, kapasitas mental dan motivasi.<sup>77)</sup>

Kemudian Slameto mengatakan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar ada dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Adapun faktor tersebut adalah meliputi :

- 1) Faktor intern yang terbagi menjadi tiga, yaitu :
  - a) Faktor jasmaniah : kesehatan, cacat tubuh.
  - b) Faktor psikologis : intelejensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
  - c) Faktor kelelahan.
- 2) Faktor ekstern, dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu :
  - a) Faktor keluarga ; cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua.
  - b) Faktor sekolah : metode mengajar kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat : kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, temannya bergaul.<sup>78)</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Ngahim Purwanto mengemukakan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada dua, yaitu faktor individual (hal-hal yang ada

<sup>77)</sup>Wasty Soemanto, Op.Cit. Hal 107 - 115.

<sup>78)</sup>Slameto, Belajar dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta : Bina Aksara, 1988). Hal 56 - 73.

pada diri individu) meliputi motivasi, kematangan, kecerdasan dan latihan. Dan yang kedua faktor sosial meliputi faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan belajar dan motivasi sosial.<sup>79)</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut terlihat banyak diantaranya yang hampir sama, sehingga mudah untuk dipahami. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hal-hal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu : faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu yang berasal dari dalam diri siswa adalah motivasi belajar siswa.

#### 4. Usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar

Mengusahakan agar motivasi belajar siswa lebih meningkat sangat penting artinya, karena akan mempengaruhi proses berlangsungnya belajar mengajar. Dengan demikian siswa dapat, mengikuti pelajaran Agama Islam dengan rasa senang dan merasa selalu ingin mempelajarinya serta benar-

<sup>79)</sup> Ngahim Purwanto, Op.Cit. Hal. 102.

benar dapat dinayati dan diamalkan dalam kehidupan.

Usaha-usaha guru dalam menimbulkan motif belajar siswa menurut Winkel sebagai berikut :

- a. Menjelaskan kepada siswa, mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaannya untuk kehidupan kelak.
- b. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan, sejauh hal itu mungkin.
- c. menunjukan antusiasme dalam mengajarkan bidang studi yang dipegang dan menggunakan prosedur mengajar yang sesuai.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar di sekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus menekan, sehingga siswa mempunyai intensi untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin.
- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk menghindari kegagalan, lebih-lebih bagi siswa yang cenderung takut gagal.
- f. Memberitahukan hasil ulangan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dan mengembalikan tugas pekerjaan rumah.
- g. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler demi meningkatkan hubungan kemanusiaan dengan siswa.
- h. Menggunakan bentuk-bentuk kompetisi (persaingan) antara siswa dengan siswa atau kelompok-kelompok siswa, dengan menjaga jangan sampai kompetisi menjadi alasan untuk saling bermusuhan.
- i. Menggunakan insentif, seperti pujian dan hadiah berupa materi, secara wajar dan tidak secara berlebih-lebihan. Demikian pula hukuman dan celaan patut diberikan bila ada alasan cukup kuat, namun dengan cara sedemikian rupa, sehingga siswa tidak merasa sakit hati atau hubungan dengan guru terganggu.<sup>80}</sup>

<sup>80)</sup>Winkel, Op.Cit. Hal. 100.

Berkaitan dengan motivasi, Elida Prayitno menawarkan tiga hal yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi siswa di kelas, yaitu :

Pertama,

Sebelum topik diperkenalkan, guru dapat melakukan tes awal untuk menyadarkan mereka tentang apa yang belum diketahuinya tentang topik itu. Atau dapat juga menimbulkan kekaguman atau perasaan bertentangan didalam diri siswa dengan menyajikan suatu gejala yang tidak sesuai dengan pengalaman yang telah mereka miliki.

Kedua,

Guru dapat pula menarik perhatian siswa dalam rangka memperkenalkan topik pelajaran dengan memulainya bercerita pendek atau melalui berita didalam surat kabar yang sedang hangat dibicarakan yang berkaitan dengan topik.

Ketiga,

Mengemukakan alasan-alasan pentingnya topik itu dipelajari siswa.<sup>81)</sup>

Sedang indikator meningkatnya motivasi belajar siswa ditandai dengan ciri-ciri :

- a. Tumbuhnya gairah atau semangat dalam belajar.
- b. Mempunyai intensitas yang tinggi dalam belajar.
- c. Belajar dirasakan merupakan suatu kebutuhan.
- d. Mempunyai minat dan perasaan senang dalam belajar.
- e. Keinginan untuk berprestasi baik.<sup>82)</sup>

<sup>81)</sup> Elida Prayitno, Op.Cit. Hal. 161.

<sup>82)</sup> Ibid. Hal. 92 - 96.

Dalam implikasinya antara peran guru dan indikator meningkatnya motivasi belajar di sekolah harus ada, karena dari sini dapat diketahui apakah proses belajar itu berhasil atau tidak. Usaha-usaha yang ditempuh guru dapat diketahui hasilnya melalui perilaku siswa dan tanggapan siswa mengenai guru tersebut.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan skripsi ini penulis akan menguraikan tentang sistematika pembahasan :

### 1. Bagian Pendahuluan

Bagian ini meliputi : halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari : penegasan istilah, latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan skripsi.

### 2. Bagian isi

Bagian ini meliputi :

BAB II : gambaran umum SMP Negeri Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta yang terdiri atas : letak

geografis, sejarah singkat berdirinya dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan siswa, tenaga pengajar, karyawan, sarana dan prasarana.

BAB III : Usaha meningkatkan motivasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri Donoharjo, yang terdiri atas : pelaksanaan proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam, usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, hasil usaha guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar PAI.

#### 1. Bagian Penutup

Bagian ini meliputi :

BAB IV : Penutup yang terdiri atas : kesimpulan, saran-saran, kata penutup. Kemudian disusul daftar pustaka, daftar lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup, daftar ralat.

Mengenai cara penulisan skripsi ini, dasar yang digunakan Surat Keputusan rektor/ketua Pengurus Senat IAIN Sunan Kalijaga Nomor : 117 tahun 1993 tentang petunjuk teknis penulisan skripsi. Sebagai buku penunjang adalah Pengantar Penelitian (Hermawan Warsito), Metodologi Penelitian (Sumadi Suryabrata), dan Buku Penuntun Membuat Thesis, skripsi, disertasi dan makalah (S. Nasution).

## BAB IV

### KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengumpulan data dan dianalisa baik itu melalui analisa kualitatif atau perhitungan statistik terhadap data tersebut, akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bawa kondisi atau keadaan motivasi belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri Donoharjo kurang.
2. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat peningkatan motivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP Negeri Donoharjo adalah sebagai berikut:
  - a. Motivasi siswa itu sendiri (keadaan motivasi siswa).
  - b. Sarana dan prasarana baik itu berupa buku-buku perlengkapan dan sebagainya.
  - c. Lingkungan belajar baik lingkungan tempat tinggal siswa, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan meliputi : Kepala Sekolah, Guru dan karyawan dalam keaktifannya beribadah khususnya Islam.

3. Usaha yang telah ditempuh oleh Guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan Agama Islam pada siswa diantaranya :

- a. Dengan menumbuhkan semangat belajar PAI sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar PAI dalam diri siswa baik dalam sekolah, di rumah maupun di masyarakat.
- b. Dengan menumbuhkan kesadaran diri siswa akan pentingnya dan manfaat PAI baik dalam kehidupan sehari-hari atau kelanjutannya studi serta untuk kehidupannya di akherat kelak.
- c. Dengan menumbuhkan dan meningkatkan kosentrasi dan perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar PAI.
- d. Dengan menciptakan kondisi kelas yang memberikan kesempatan dan mendukung aktifitas belajar PAI.
- e. Dengan memperhatikan dan membantu memenuhi keperluan dan tuntutan belajar dan kebutuhan dalam kegiatan belajar PAI.
- f. Dengan mendorong siswa dan memberikan kesempatan siswa untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan belajar PAI.
- g. Dengan menciptakan teknik, gaya mengajar dan kepemimpinan mengajar dengan menciptakan kondisi kelas aktif dan melibatkan siswa.

4. Hasil usaha Guru Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar bidang studi pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan cukup baik.

#### B. SARAN-SARAN

##### 1. Bagi Guru Agama Islam.

Perlu peningkatan usaha, baik dalam jumlah maupun dalam bentuk dari usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar dan mengatasi kesulitan belajar PAI. Karena hal itu akan dapat merubah sikap siswa ke arah yang lebih positif dan meningkatkan prestasi belajar PAI.

##### 2. Bagi Sekolah.

Perlu adanya peningkatan dalam usahanya yang mendukung usah guru Agama Islam tersebut, baik dalam sarana dan prasarana serta contoh dalam kehidupan beragama yang baik di lingkungan sekolah khususnya Islam maupun lingkungan masyarakat sehingga akan mempengaruhi juga terhadap sikap siswa dalam belajar PAI.

##### 3. Bagi Siswa.

Hendaknya bersikap positif terhadap usaha guru dan sekolah, dengan didasari kesadaran dalam diri siswa untuk lebih giat dalam belajar PAI dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

### C. PENUTUP

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari segala keterbatasan serta kekurangan pada diri penulis, sehingga dalam penyusunan skripsi ini masih banyak ditemui adanya kejanggalan dan kekurangan di sana sini. Untuk itu penulis perlu saran dan kritik yang membangun guna memperbaiki dan menyempurnakan dari penulisan ini.

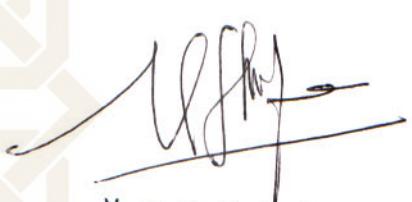
Penelitian ini membutuhkan pengembangan lebih lanjut dan lebih luas jangkauannya, oleh karena itu diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan rangsangan bagi pihak yang berkecimpung dalam bidang ini untuk mengembangkan lebih lanjut.

Dalam kaitanya dengan pembangunan manusia indonesia seutuhnya, alangkah pentingnya pembangunan di bidang pendidikan ini khususnya Pendidikan Agama Islam untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena bidang ini merupakan wadah untuk membentuk dasar dan kepribadian bangsa yang sangat mempengaruhi dalam kepemimpinan bangsa dan negara Indonesia. Yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, jujur dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan juga bagi pembaca sekalian pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Juni 1997

Penulis



Marsono



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi.  
Teknik Belajar yang tepat. Semarang : Mutiara Permata Widya. 1982.
- Ali Asrof  
Horison Baru Pendidikan Islam. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1989.
- Anas Sudijono.  
Teknik Evaluasi Pendidikan Islam. (Suatu Pengantar). Yogyakarta : UD. Rama. 1986.
- Anas Sudijono.  
Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta. PT Gramedia. 1990
- Barmawi Ummary.  
Materi Akhlak. Solo : Romadhoni 1988.
- Bimo Walgito.  
Pengantar psikologi Umum. Yogyakarta : Andi Offset 1994.
- Depag RI.  
Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk SMP. Jakarta : Dirjen Binbaga Islam Proyek Pembinaan Pendidikan Pada Sekolah Umum. 1983/1984.
- Depag RI.  
Petunjuk Pelaksanaan Tugas Guru Agama Pada SMTP. Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Pada Sekolah Umum Negeri. 1985/1986.
- Depag RI.  
Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Dirjen Binbaga Agama Islam. 1985/1986.
- DN. Adjai Robinson.  
Asas-Asas-Praktek Mengajar. Jakarta : Bratara 1988.
- Elida Prayitno.  
Motivasi Dalam Belajar. Jakarta: PPLPTK DIKTI Depdikbud.1989.

- Garry, Kingsley  
The Nature and Conditions of Learning. New Jersey :  
Prentice Hall Englewood Cliffs. 1970
- Hedyat Sutopo.  
Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai  
Substansi Problem Administrasi Pendidikan. Jakarta:  
Bina Aksara. 1986
- H. Zuhairini dkk.  
Metode Khusus Pendidikan Agama Islam. Surabaya:  
Usaha Nasional. 1983.
- H. Salim Bahreisy,  
Riadhus Shailihin I. Bandung: PT. Almarif. 1986
- Ivon K. Davies.  
Pengelolaan Belajar. Pustaka Tehnologi Pendidikan  
No.8: Pusat antar UT Kerjasama CV Rajawali. 1986
- IL. Pasaribu, Simanjuntak.  
Proses Belajar Mengajar. Bandung :tarsito. 1990
- Irwanto. et. al  
Psikologi Umum. Jakarta : Gramedia Pustaka  
Utama. 1986
- Koentjoronginrat.  
Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : PT.  
Gramedia. 1990.
- M. Dimyati Mahmud.  
Psikologi Pendidikan. Jakarta : Depdikbud 1988
- M. Ngalim Purwanto.  
Psikologi Pendidikan. Bandung :PT  
Rosdakarya. 1993
- Masry Singarimbun dan Sofyan Efendi.  
Metodologi Penelitian Survai. Jakarta :LP3S. 1986.
- Moh. Uzer Usman.  
Menjadi Guru Profesional. Bandung. PT Remaja  
RosdaKarya. 1990
- Nana Sijana.  
Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung. Sinar Baru.1989.
- Nico Syakur Distern.  
Pengalaman dan Motivasi Belajar Agama. Yogyakarta:  
Kanisius.1993

- Sutrisno Hadi.  
Metodologi Research. Yogyakarta: Fakultas Psikologi  
UGM. 1984.
- Sutrisno Hadi.  
Metodologi Research I. Yogyakarta: Fakultas  
Psikologi UGM. Cetakan XX. 1987.
- Sutari Imam Barnadib.  
Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis. Yogyakarta:  
Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP. 1986.
- Soejono.  
Ilmu Pendidikan Umum. Bandung: CV Ilmu. 1980
- Sardiman AM.  
Belajar dan Faktor-faktor Yang mempengaruhinya.  
Jakarta: Bina Aksara. 1988
- Tadjab.  
Ilmu Jiwa Pendidikan. Surabaya: Karya Aditama.  
1994.
- The Liang Gie.  
Cara Belajar Yang Efisien. Yogyakarta: Gajah Mada  
Univercity Press. 1992
- Wasty Soemanto.  
Psikologi Pengajaran. Jakarta: Rineke Cipta. 1990
- WS. Winkel.  
Psikologi Pengajaran. Jakarta : Grasindo. 1991
- Winarno Suracchmat.  
Dasar dan Tehnik Research Metodologi Ilmiah.  
Bandung: Tarsito. 1971.
- WJS. Purwadarminta.  
Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka  
1976
- Winarno Surachmat.  
Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung : Tarsito.